

## Ketahanan Keluarga di Tengah Pandemi Covid-19

Devi Yanti <sup>1</sup>, Julia Aridhona<sup>2</sup>

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh

[devi.yanti@unmuha.ac.id](mailto:devi.yanti@unmuha.ac.id)

### Abstrak

Ketahanan keluarga merupakan kemampuan keluarga dalam mengelola sumber daya dan masalah untuk mencapai kesejahteraan maupun untuk bertahan dan beradaptasi dari berbagai kondisi yang senantiasa berubah, serta memiliki berbagai sikap positif terhadap berbagai tantangan kehidupan. Ketahanan sosial dan psikologis keluarga merupakan salah satu dimensi dalam ketahanan keluarga, merupakan dimensi yang penting dalam mewujudkan keluarga yang harmonis, aman dan sejahtera secara psikologis. Kecamatan Kuta Alam merupakan wilayah Kota Banda Aceh dengan angka kasus penyebaran covid 19 tertinggi, untuk itu peneliti ingin mengkaji kondisi ketahanan keluarga di Kecamatan Kuta Alam. Ketahanan keluarga yang diteliti dilihat dari dimensi sosial psikologis. Pendekatan penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan mengambil sampel lokasi beberapa gampong di wilayah Kecamatan Kuta Alam,, dengan jumlah sampel 110 orang. Metode pengumpulan data berupa kuisisioner. Disimpulkan secara keseluruhan, kondisi ketahanan sosial psikologis keluarga termasuk kategori sedang. Dari hasil penelitian ini, disarankan agar keluarga dapat menanggulangi emosi secara positif dengan melakukan aktivitas-aktivitas yang disenangi, meningkatkan konsep diri positif, menjalin komunikasi dengan anggota keluarga serta berbagai program penanggulangan covid-19 dari pemerintah pusat maupun daerah ditujukan bagi keluarga dan harus segera dijalankan dan tepat sasaran agar dapat memulihkan kondisi sosial psikologis masyarakat.

**Kata Kunci :** ketahanan keluarga, sosial psikologis, pandemi covid-19

### Abstract

*Family resilience is the family's ability to manage resources and problems to achieve prosperity as well as to survive and adapt to various conditions that are constantly changing, and have a variety of positive attitudes towards life's challenges. Family social and psychological resilience is one of the dimensions in family resilience, which is an important dimension in realizing a harmonious, safe and psychologically prosperous family. Kuta Alam District is an area of Banda Aceh City with the highest number of cases of the spread of Covid 19, for this reason, researchers want to examine the condition of family resilience in Kuta Alam District. The family resilience being studied is seen from the socio-psychological dimension. The approach of this research is descriptive quantitative by taking a sample of the location of several villages in the district of Kuta Alam, with a sample of 110 people. The method of data collection is in the form of a questionnaire. Overall, the condition of the family's psychological social resilience is in the moderate category. From the results of this study, it is suggested that families can cope with emotions positively by doing activities that they enjoy, increasing positive self-concept, establishing communication with family members and various covid-19 prevention programs from the central and regional governments aimed at families and must be implemented immediately. and right on target in order to restore the socio-psychological conditions of the community.*

**Keywords:** family resilience, social psychology, covid-19 pandemic

## PENDAHULUAN

Dunia saat ini sedang mengalami bencana non alam akibat *Corona Virus Disease* 2019 (Covid 19), WHO telah menetapkan status pandemi akibat Covid 19. Di Indonesia kasus

Covid-19 berada pada posisi ke-18 di dunia dan keempat di Asia (Liputan6.com, 2021). Berdasarkan data Serambinews.com (2020) wilayah Banda Aceh yang memiliki kasus tertinggi adalah Kecamatan Kuta Alam dengan jumlah kasus 332, Kecamatan Syiahkuala 306 kasus, Kecamatan Ulee Kareng 201 kasus, sedangkan kecamatan yang lain memiliki jumlah kasus yang bervariasi.

Dampak yang ditimbulkan pandemi Covid-19 ini dirasakan oleh semua lapisan masyarakat baik yang kaya atau miskin, usia dewasa maupun anak-anak turut merasakannya. Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah pusat maupun daerah untuk memutus mata rantai penularan virus, pembatasan kegiatan masyarakat, bekerja dari rumah, belajar dari rumah, semua aktivitas dilakukan dari rumah secara daring. Akibatnya, roda perekonomian Indonesia melemah, PHK besar-besaran terjadi untuk mengurangi beban keuangan perusahaan, pelaku UMKM banyak yang gulung tikar. Terdapat sekitar 4.000 pekerja di Aceh kehilangan pekerjaannya selama pandemi (Republika.co.id, 2021).

Selain sektor ekonomi, secara sosial psikologis terjadi peningkatan angka kekerasan terhadap perempuan dan anak di masa pandemi. Sebelum pandemi terjadi 1.913 kasus kekerasan terhadap perempuan, saat pandemi terjadi peningkatan sebanyak 5.500 kasus. Sementara untuk kasus kekerasan terhadap anak sebelum pandemi 2.851 kasus, meningkat menjadi 7.190 kasus (Kompas.com, 2021).

Penyebab terjadinya kekerasan terhadap perempuan dan anakpun beragam salah satunya anak sulit mencari alternative untuk tempat yang aman seperti sekolah ketika mendapatkan kekerasan di rumah, meningkatnya akses dan penggunaan internet selama pandemi juga berpotensi besar meningkatkan stres dan tekanan, peran ganda yang harus dilakukan orang tua selama anak harus belajar dari rumah sehingga menimbulkan stres pengasuhan dan berujung pada kekerasan terhadap anak. Keluarga yang seharusnya menjadi pelindung dari situasi yang berbahaya berubah menjadi tempat yang menakutkan apabila tidak memiliki dukungan keluarga yang baik dalam mengatasi berbagai permasalahan yang mungkin muncul di situasi pandemi.

Perubahan tatanan kehidupan yang diberlakukan selama pandemi turut berdampak pada keluarga, khususnya yang tidak siap menerima keadaan karena mengubah gaya dan perilaku kehidupan. Tidak mengherankan jika banyak terjadi kasus seperti konflik keluarga, tindak kekerasan dalam keluarga, konflik sosial, permasalahan pengasuhan dalam keluarga, hingga kasus kesehatan reproduksi yang negatif. Dibutuhkan ketahanan keluarga dalam menghadapi berbagai permasalahan yang muncul di tengah situasi pandemi saat ini. Ketahanan keluarga merupakan kemampuan keluarga dalam mengelola sumber daya dan masalah untuk mencapai kesejahteraan maupun untuk bertahan dan beradaptasi dari berbagai kondisi yang senantiasa berubah, serta memiliki berbagai sikap positif terhadap berbagai tantangan kehidupan keluarga (Sunarti, 2001). Keluarga sebagai sistem sosial terkecil dan sebagai lingkungan sosial pertama yang memperkenalkan cinta kasih, moral keagamaan, sosial budaya yang memainkan peranan dalam mencapai kesejahteraan

penduduk yang menjadi cita-cita pembangunan (Shahreza & Lindiawatie, 2021). Dengan demikian diperlukan ketahanan keluarga untuk mengatasi permasalahan yang terjadi sehingga melalui ketahanan keluarga yang baik berdampak pada keluarga yang mampu bertahan menghadapi masa pandemi saat ini.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Ketahanan keluarga**

Pengertian ketahanan dari sudut perilaku adalah pola-pola perilaku positif dan kemampuan berfungsi perorangan dan keluarga yang ditunjukkan dalam keadaan menghadapi tekanan dan kesulitan (Siahaan, 2012). Ketahanan keluarga (*family strength* atau *family resilience*) merupakan kondisi dinamik keluarga yang memiliki keuletan, ketangguhan, dan kemampuan fisik, materil, dan mental untuk hidup secara mandiri (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 1994). Menurut Frankerberger (1998) ketahanan keluarga adalah kecukupan dan kesinambungan akses terhadap pendapatan dan sumber daya untuk memenuhi berbagai kebutuhan dasar antara lain, pangan, air bersih, pelayanan kesehatan, kesempatan pendidikan, perumahan, waktu untuk berpartisipasi di masyarakat, dan integrasi sosial.

Ketahanan keluarga mencakup kemampuan keluarga untuk mengelola sumber daya dan masalah untuk mencapai kesejahteraan maupun kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi terhadap berbagai kondisi yang senantiasa berubah secara dinamis serta memiliki sikap positif terhadap berbagai tantangan kehidupan keluarga (Puspita, Dharma & Nuraini, 2021). Ketahanan keluarga biasa didefinisikan dengan suatu keadaan dimana suatu keluarga memiliki kemampuan fisik maupun psikis untuk hidup mandiri dengan mengembangkan potensi diri bagi masing-masing individu dalam keluarga tersebut, untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dan bahagia, lahir dan batin, baik di dunia maupun di akhirat kelak (Lubis, 2018).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas mengenai ketahanan keluarga dapat disimpulkan bahwa ketahanan keluarga adalah suatu kondisi keluarga yang mampu bertahan dan beradaptasi serta mengembangkan potensi diri bagi masing-masing individu dalam keluarga untuk mencapai kehidupan yang sejahtera.

Peraturan Menteri PPPA Nomor 6 Tahun 2013 tentang Pelaksanaan Pembangunan Keluarga yang menyebutkan bahwa konsep ketahanan dan kesejahteraan keluarga mencakup (BPS, 2016):

(1) Landasan Legalitas dan Keutuhan Keluarga,

Penetapan dimensi landasan legalitas dan keutuhan keluarga didasari pada pemikiran bahwa keluarga akan memiliki tingkat ketahanan yang tinggi apabila dibangun berdasarkan pilar yang kuat berupa perkawinan atau pernikahan yang sah menurut hukum positif yang berlaku di Negara ini. Landasan legalitas keluarga dalam konteks ketahanan keluarga adalah perkawinan yang sah menurut UndangUndang Nomor 1 Tahun 1974 yang

menyatakan bahwa perkawinan adalah sah jika dilakukan menurut hukum masing-masing agama dan kepercayaannya, disamping itu perkawinan harus dicatat menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku. Dimensi landasan legalitas dan keutuhan keluarga dijabarkan melalui 3 variabel dan 7 indikator, yaitu :

a) Variabel landasan legalitas terdiri dari 2 indikator :

i. Legalitas perkawinan

Legalitas perkawinan merupakan salah satu landasan penting bagi keluarga untuk membentuk sebuah keluarga harmonis yang sejahtera lahir dan batin. Perkawinan yang tidak sah menurut hukum yang berlaku akan menjadi hambatan dalam mencapai kesejahteraan dan ketahanan keluarga karena mengandung resiko tidak terpenuhinya hak-hak istri dan anak. Bukti perkawinan yang sah berupa dokumen pencatatan perkawinan yang dikeluarkan oleh instansi yang berwenang.

ii. Legalitas kelahiran

Kepemilikan akte kelahiran merupakan salah satu bukti telah terpenuhinya hak memiliki identitas sebagai anak. Hak identitas bagi seorang anak dinyatakan secara tegas dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.

b) Variabel keutuhan keluarga, terdiri dari 1 indikator :

i. Keberadaan pasangan suami-istri yang tinggal bersama dalam satu rumah

Salah satu penyebab ketidakutuhan keluarga adalah terpisahnya tempat tinggal antara suami dan istri atau orang tua dan anak dalam waktu yang relatif lama yang pada umumnya diakibatkan oleh terpisahnya rumah dengan tempat kerja dengan jarak yang sangat jauh. Keluarga yang tidak utuh akan mempunyai kemampuan lebih rendah dalam memenuhi kebutuhan ekonomi dan psikologis anggota keluarganya, khususnya bagi anak-anak dan orang tua. Untuk menjamin keutuhan keluarga tersebut maka setiap anggota keluarga harus tinggal dan menetap dalam satu rumah sehingga terbinakan ikatan emosional dalam menyeimbangkan hak dan kewajiban antar anggota keluarga dalam kehidupan sehari-hari.

c) Variabel kemitraan gender terdiri dari 4 indikator :

i. Kebersamaan Dalam Keluarga

Adanya kemitraan gender yang baik dalam keluarga dapat meningkatkan ketahanan keluarga .

ii. Kemitraan Suami-Istri

Adanya kerjasama secara dan berkeadilan antara suami dan istri.

iii. Keterbukaan Pengelolaan Keuangan

Pengelolaan keuangan keluarga ditentukan pasangan suami dan istri secara bersama-sama, meskipun istri memegang kendali keuangan keluarga, namun

ia harus selalu mengkomunikasikan pemanfaatan uang yang dikelolanya sehingga akan menguatkan ketahanan suatu keluarga.

iv. Pengambilan Keputusan Keluarga

Keterbukaan pengelolaan keuangan, pengambilan keputusan dalam keluarga juga menjadi salah satu indikator ketahanan keluarga. Meskipun suami yang berperan sebagai kepala keluarga, namun dalam menjalankan tugasnya tidak boleh otoriter. Tetapi, harus dijalankan secara bijaksana dan mengakomodasi saran dan pendapat dari pasangannya, sehingga dapat menguatkan ketahanan keluarga.

(2) Ketahanan Fisik,

Kondisi fisik yang sehat bagi semua anggota keluarga merupakan syarat yang penting bagi tercapainya ketahanan keluarga. Dengan adanya kemampuan fisik anggota keluarga yang tercermin oleh adanya tubuh yang sehat dan terbebas dari berbagai penyakit dan kelemahan, maka keluarga akan memiliki tingkat ketahanan keluarga yang tinggi. Dimensi ketahanan fisik dijabarkan melalui 3 variabel dan 4 indikator yaitu:

a) Variabel Kecukupan Pangan dan Gizi diukur berdasarkan, terdiri dari 2 indikator:

i. Kecukupan Pangan

tercukupinya kebutuhan pangan dan status gizi yang baik dapat meningkatkan ketahanan fisik seseorang, sehingga dia dapat beraktifitas secara normal untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

ii. Kecukupan Gizi

Masalah kekurangan gizi atau kelebihan gizi akan membawa pada kondisi ketahanan fisik yang kurang baik sehingga berdampak pada ketahanan keluarga yang lebih rendah. Sehingga, tercukupinya kebutuhan pangan dan status gizi yang baik pada akhirnya membuat keluarga berpotensi membentuk ketahanan keluarga yang cukup tinggi.

b) Variabel Kesehatan Keluarga terdiri dari 1 indikator:

i. Keterbebasan Dari Penyakit Kronis Dan Disabilitas

Fisik yang sehat dapat diterjemahkan sebagai kondisi jasmani yang terbebas dari penyakit dan gangguan fungsi tubuh. Orang yang sehat berpotensi lebih besar untuk dapat membangun ketahanan keluarga yang kuat. Sebaliknya, keberadaan penyakit kronis ataupun kesulitan fungsional yang diderita oleh seseorang dapat menjadi hambatan untuk melaksanakan peran dan fungsi dalam keluarga, sehingga ketahanan keluarganya menjadi rendah.

c) Variabel ketersediaan tempat, terdiri dari 1 indikator:

i. Ketersediaan tempat tetap untuk tidur

Tidur yang cukup harus diimbangi dengan kualitas tidur yang baik, yang tentunya sangat dipengaruhi oleh ketersediaan tempat atau kamar untuk

tidur. Kualitas tidur yang lebih baik akan dapat meningkatkan ketahanan fisik mereka sehingga mereka dapat menjalankan peran dan fungsinya masing-masing dalam kehidupan berkeluarga.

### (3) Ketahanan Ekonomi

Tingkat kesejahteraan ekonomi keluarga digambarkan kemampuan keluarga dalam memenuhi berbagai kebutuhan keluarga untuk melangsungkan kehidupannya secara nyaman dan berkesinambungan. Kehidupan keluarga yang nyaman akan terjadi apabila keluarga tersebut memiliki dan menempati rumah atau tempat tinggal yang kondisinya layak. Dimensi ketahanan ekonomi dijabarkan melalui 4 variabel dan 7 indikator, yaitu:

- a) Variabel Tempat Tinggal Keluarga, terdiri dari 1 indikator:
  - i. Kepemilikan rumah  
Kepemilikan rumah akan dilihat dari status kepemilikan bangunan tempat tinggal. Keluarga yang telah memiliki rumah sendiri berarti telah mampu memenuhi salah satu kebutuhan primernya sehingga berpotensi untuk mampu membangun keluarganya dengan tingkat ketahanan keluarga yang lebih baik.
- b) Variabel Pendapatan Keluarga, terdiri dari 2 indikator:
  - i. Pendapatan Perkapita Keluarga  
Penilaian pendapatan secara objektif beranggapan bahwa keluarga yang memiliki pendapatan perkapita yang lebih tinggi akan memiliki ketahanan ekonomi yang lebih baik.
  - ii. Kecukupan Pendapatan Keluarga  
Penilaian pendapatan secara subjektif ini lebih menekankan pada kepuasan keluarga atas pendapatan yang telah didapat. Artinya keluarga yang mempunyai persepsi penghasilannya cukup atau lebih dari cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari diharapkan memiliki ketahanan ekonomi yang lebih baik.
- c) Variabel Pembiayaan Pendidikan Anak, terdiri dari 2 indikator:
  - i. Kemampuan Pembiayaan Pendidikan Anak  
Keluarga yang mampu membiayai pendidikan anak hingga dapat menyelesaikan wajib belajar 12 tahun dinilai lebih tahan secara ekonomi sehingga akan berpotensi memiliki ketahanan keluarga yang kuat.
  - ii. Keberlangsungan Pendidikan Anak  
Keluarga yang mempunyai ketahanan ekonomi yang baik juga harus dapat menjamin anggota keluarganya untuk memperoleh pendidikan sehingga tidak ada anak yang tidak pernah sekolah.
- d) Variabel Jaminan Keuangan Keluarga, terdiri dari 2 indikator:
  - i. Tabungan Keluarga

Ketahanan ekonomi keluarga juga perlu mempertimbangkan kesiapan keluarga dalam menghadapi kejadian tak terduga di masa yang akan datang. Jaminan tersebut salah satunya yaitu dengan memiliki tabungan keluarga, dalam bentuk apapun.

ii. Jaminan Kesehatan Keluarga

Ketahanan ekonomi keluarga juga perlu mempertimbangkan kesiapan keluarga dalam menghadapi kejadian tak terduga di masa yang akan datang. Seperti jaminan terhadap kesehatan keluarga. Dimana suatu keluarga dikatakan memiliki ketahanan keluarga secara ekonomi bila memiliki asuransi keluarga.

(4) Ketahanan Sosial Psikologi

Keluarga mempunyai ketahanan sosial psikologis yang baik yaitu apabila keluarga tersebut mampu menanggulangi berbagai masalah non-fisik seperti pengendalian emosi secara positif, konsep diri positif (termasuk terhadap harapan dan kepuasan), kepedulian suami terhadap istri dan kepuasan terhadap keharmonisan keluarga. Dimensi ketahanan sosial psikologis dijabarkan melalui 2 variabel dan 3 indikator yaitu:

a) Variabel Keharmonisan Keluarga, terdiri dari 2 indikator:

i. Sikap Anti Kekerasan Terhadap Perempuan

Sikap anti kekerasan terhadap perempuan tercermin pada sikap dimana kepala rumah tangga atau pasangannya yang tidak membenarkan tindakan suami memukul istri dengan alasan apapun.

ii. Perilaku Anti Kekerasan Terhadap Anak

Perilaku anti kekerasan terhadap anak tercermin dalam cara mendidik dan mengasuh anaknya yang tidak menggunakan kekerasan dalam jenis apapun.

b) Variabel Kepatuhan Terhadap Hukum, terdiri dari 1 indikator:

i. Penghormatan Terhadap Hukum

Keluarga yang patuh pada hukum hingga tidak pernah melakukan tindakan kriminalitas atau pelanggaran hukum maka dapat dikatakan keluarga tersebut memiliki ketahanan yang baik, begitu pula sebaliknya.

(5) Ketahanan Sosial Budaya

Ketahanan sosial budaya merupakan salah satu dimensi yang menggambarkan tingkat ketahanan keluarga dilihat dari sudut pandang hubungan keluarga terhadap lingkungan sosial sekitarnya. Keluarga sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari lingkungan komunitas dan sosial. Dimensi ketahanan sosial budaya dijabarkan melalui 3 variabel dan 3 indikator yaitu:

a) Variabel Kepedulian Sosial, terdiri dari 1 indikator:

i. Penghormatan Terhadap Lansia

Keluarga yang memiliki kepedulian dan perhatian terhadap anggota keluarga yang telah berusia lanjut berupa perhatian dan perawatan pada lansia akan

memiliki ketahanan yang cukup tinggi. Penggunaan pendekatan ukuran ini didasarkan pada asumsi bahwa seorang lansia yang tinggal bersama anggota keluarga di dalam rumah tangga maka lansia tersebut sehari-harinya akan menerima perhatian dan perawatan dari anggota keluarga lainnya secara memadai.

b) Variabel Keeratan Sosial, terdiri dari 1 indikator:

i. Partisipasi Dalam Kegiatan Sosial Di Lingkungan

Ketahanan keluarga dapat dicerminkan dari kondisi keluarga yang kuat dan sukses yaitu keluarga memiliki dukungan yang bersifat formal ataupun informal dari anggota lain dalam masyarakatnya secara berimbang.

c) Variabel Ketaatan Beragama, terdiri dari 1 indikator:

i. Partisipasi Dalam Kegiatan Keagamaan Di Lingkungan

Ketaatan beragama menjadi salah satu komponen pembentuk keluarga yang berkualitas. Kondisi mental dan spiritual serta penerapan nilai-nilai agama merupakan dasar untuk mencapai keluarga yang berkualitas yang selanjutnya akan membentuk keluarga yang sejahtera. Ketaatan beragama dapat berupa kesadaran individu untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan di lingkungan sekitar tempat tinggalnya didasarkan pada kerelaan individu untuk hadir, terlibat, dan berperan secara langsung dalam kegiatan keagamaan yang ada di lingkungan sekitar tempat tinggalnya.

Menurut Norman (2000) faktor-faktor resiko, kerawanan dan protektif saling berinteraksi atau saling mempengaruhi pada diri seseorang yang mengalami tekanan, dan mempengaruhi keadaan atau tingkat ketahanannya, serta bervariasi sepanjang kehidupannya dan juga berbeda-beda pada seseorang dengan orang lainnya. Resiko merupakan peristiwa-peristiwa dalam kehidupan yang penuh tekanan atau kondisi lingkungan yang bersifat menyulitkan yang dapat meningkatkan kerawanan (keadaan tidak mampu bertahan dan keadaan tidak berdaya) pada individu atau sistem lainnya. Faktor-faktor resiko dapat lebih dikenali dari sudut peristiwa-peristiwa spesifik, seperti kehilangan pekerjaan, kematian orang tua, kesulitan membaca. Faktor-faktor resiko gabungan atau tambahan, yaitu sejumlah peristiwa yang ikut menyebabkan terjadinya hasil yang negatif. Faktor resiko tambahan menjadi lebih diperhatikan dengan mempertimbangkan “tidak ada penyebab tunggal dari banyak masalah sosial” (Fraser & Galinsky, 2004).

### **Pandemi Covid-19**

Pandemi Covid-19 (*Coronavirus Disease-2019*) yang disebabkan oleh virus SARS-CoV-2 (*Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2*) menjadi peristiwa yang mengancam kesehatan masyarakat secara umum dan telah menarik perhatian dunia. Berdasarkan data Gugus Tugas Covid-19 Republik Indonesia, per tanggal 12 Agustus 2020, jumlah pasien total positif Covid-19 di dunia mencapai 20.388.408 orang, yang diakumulasikan dari

pasien positif dirawat, pasien positif sembuh, serta pasien positif meninggal. Di Indonesia, total pasien positif Covid-19 sebesar 130.718 orang, dengan pasien sembuh sebesar 85.798 orang dan pasien meninggal sebesar 5.908 orang (Gugus Tugas Covid-19, 2020).

Proses penularan Covid-19 kepada manusia harus diperantarai oleh reservoir kunci yaitu *alphacoronavirus* dan *betacoronavirus* yang memiliki kemampuan menginfeksi manusia. Kontak yang erat dengan pasien terinfeksi Covid-19 akan mempermudah proses penularan Covid-19 antara manusia (Yanti, Nugraha, Wisnawa, Agustina, & Diantari, 2020). Merespon pandemi Covid-19, pemerintah Indonesia mulai menerapkan pembatasan dengan kebijakan *social distancing* (jaga jarak sosial, menghindari kerumunan), lalu *physical distancing* (jaga jarak antar orang minimal 1,8 meter) sejak awal Maret 2020 (Hadiwardoyo, 2020). Kebijakan ini menyebabkan berkurangnya berbagai aktivitas di luar rumah, terutama di bidang ekonomi yang berdampak pada sektor lainnya seperti transportasi, pariwisata, perdagangan dan kesehatan. Dalam hal ini rumah tangga atau keluarga menjadi sektor yang pertama terdampak dan paling rentan mengalami kesulitan ekonomi dan pangan, di samping UMKM, koperasi maupun sektor keuangan.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan yaitu : suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkut data yang ada dilapangan (Arikunto, 1995). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan salah satu jenis kegiatan penelitian yang spesifiknya adalah sistematis, terencana dan terstruktur dengan jelas. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif, yang bermaksud untuk mengeksplorasi dan klarifikasi suatu fenomena sosial dengan masalah yang diteliti, adapun yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ketahanan keluarga dalam masa pandemi Covid-19 dengan sasaran dalam penelitian ini adalah keluarga. Penelitian ini dilakukan di Kota Banda Aceh dengan lokasi yang memiliki kasus Covid-19 tertinggi yaitu Kecamatan Kuta Alam.

Populasi dalam penelitian ini adalah keluarga yang tinggal di dalam wilayah Kecamatan Kuta Alam. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah masyarakat yang memiliki lokasi tempat tinggal di wilayah Kecamatan Kuta Alam. Kecamatan Kuta Alam memiliki enam Gampong yaitu : Gampong Keuramat, Gampong Kuta Alam, Gampong Peunayong, Gampong Beurawe, Gampong Mulia, Gampong Laksana. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan sebanyak 110 orang dengan menggunakan tehnik *purposive sampling*. Menurut Sugiono (2015) sampel diambil dengan tehnik *purposive sampling* yang merupakan satuan sampel yang dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu dengan tujuan untuk memperoleh satuan sampling yang memiliki karakteristik yang dikehendaki. Ada beberapa karakteristik yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Keluarga (suami/istri) yang terdampak Covid-19
2. Tidak memiliki gaji tetap selama pandemi Covid-19

Ketahanan keluarga merupakan kondisi keluarga yang mampu mempertahankan keluarga untuk hidup harmonis, rukun dan sejahtera baik dalam anggota keluarga maupun antar keluarga dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan yang dihadapi. Ketahanan keluarga yang digunakan pada penelitian ini mengacu pada Peraturan Menteri PPPA Nomor 6 Tahun 2013 tentang Pelaksanaan Pembangunan Keluarga yang menyebutkan salah satu konsep ketahanan dan kesejahteraan keluarga mencakup ketahanan sosial psikologis. Dimensi ketahanan sosial psikologis diukur dari variabel keharmonisan keluarga (dengan indikatornya perilaku anti kekerasan terhadap perempuan dan perilaku anti kekerasan terhadap anak) dan variabel kepatuhan terhadap hukum (dengan indikatornya penghormatan terhadap hukum).

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner yang dibuat berdasarkan dimensi ketahanan sosial psikologis keluarga dibuat dalam bentuk pernyataan dengan jumlah aitem sebanyak 38 aitem. Seluruh data yang terkumpul selanjutnya dianalisis dengan statistik deskriptif menggunakan alat bantu *SPSS for windows* 24.00.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mayoritas responden dalam penelitian ini (59%) adalah perempuan menikah. Rata-rata usia responden berusia di bawah 50 tahun, berada pada kategori usia 20-30 tahun (37,2%). Sementara itu berdasarkan tingkat pendidikan kebanyakan responden berpendidikan SMA (49%).

Ketahanan sosial psikologis yang diukur dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu keharmonisan keluarga dan kepatuhan terhadap hukum. Variabel keharmonisan keluarga sangat dibutuhkan dalam menjaga stabilitas kehidupan keluarga yang merupakan unit terkecil dalam sistem kehidupan bermasyarakat dan memiliki fungsi penting dalam membentuk individu. Variabel kepatuhan terhadap hukum dilihat dari keterlibatan anggota keluarga dalam tindakan kriminalitas atau pelanggaran hukum.

Kategori data ketahanan keluarga hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 20 orang berada pada katagori rendah, 74 orang berada pada kategori sedang, dan 16 orang berada pada kategori tinggi. Hampir semua responden masuk kategori sedang, hal tersebut menunjukkan bahwa keluarga rentan mengalami kekerasan baik kekerasan terhadap pasangan maupun kekerasan terhadap anak. Selain itu, keluarga juga rentan terhadap pelanggaran norma, pelanggaran hukum ataupun tindakan kriminal. Kondisi ketahanan sosial psikologis keluarga harus ditingkatkan agar mampu mewujudkan keluarga yang harmonis, tidak melakukan kekerasan terhadap pasangan/anak, tidak melakukan perbuatan yang melanggar norma/hukum.

**Tabel 1. Ketahanan Sosial Psikologis**

No	Kategori	Jumlah	%
----	----------	--------	---

1	Rendah	20	18,3
2	Sedang	74	67,2
3	Tinggi	16	14,5
Total		110	100

Sumber: diolah dari data primer

Berdasarkan jenis kelamin, tidak terdapat perbedaan antara ketahanan sosial psikologis laki-laki dan perempuan. Berdasarkan nilai sig. (2-tailed) = 0,235. Sedangkan  $\alpha = 5\%$  atau 0,05. Artinya, ( $0,235 > 0,05$ ) dapat disimpulkan bahwa ketahanan keluarga pada jenis kelamin Laki-laki dan Perempuan tidak mengalami perbedaan.

Pada masa pandemi ini sebagian besar masyarakat mengalami kesulitan dari segala segi, tidak memandang latar belakang keluarga kelas menengah atas atau dari keluarga golongan kelas bawah, namun tentu saja keluarga dengan golongan kelas menengah bawah merasakan kesulitan yang lebih berat terlebih apabila keluarga tidak memiliki penghasilan tetap. Banyak kasus perceraian yang terjadi karena masalah komunikasi dan kesehatan mental pasangan yang bermasalah. Di masa pandemic covid-19 ini, banyak aktivitas yang dilakukan di rumah seperti bekerja dan sekolah di rumah, kondisi ekonomi yang tidak menentu untuk dapat memenuhi kehidupan sehari-hari, sehingga dibutuhkan ketahanan psikologis keluarga untuk dapat menyesuaikan diri terhadap perubahan yang terjadi. Apabila keluarga tidak memiliki ketahanan sosial psikologis yang baik, maka kehidupan keluarga yang aman, nyaman, sejahtera dan harmonis tidak dapat terwujud.

Kategori data ketahanan keluarga hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 20 orang berada pada katagori rendah, 74 orang berada pada kategori sedang, dan 16 orang berada pada kategori tinggi. Hampir semua responden masuk kategori sedang, hal tersebut menunjukkan bahwa keluarga rentan mengalami kekerasan baik kekerasan terhadap pasangan maupun kekerasan terhadap anak. Selain itu, keluarga juga rentan terhadap pelanggaran norma, pelanggaran hukum ataupun tindakan kriminal. Kondisi ketahanan sosial psikologis keluarga harus ditingkatkan agar mampu mewujudkan keluarga yang harmonis, tidak melakukan kekerasan terhadap pasangan/anak, tidak melakukan perbuatan yang melanggar norma/hukum.

Penelitian mengenai ketahanan keluarga juga dilakukan oleh Puspita, Dharma dan Nuraini (2020) berdasarkan hasil penelitian yang masuk kategori sedang adalah dimensi ketahanan ekonomi. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Amalia, Akbar, dan Syariful (2018) faktor ketidak harmonisan di dalam keluarga menjadi salah satu sebab terjadinya perceraian dalam keluarga. Ketidak harmonisan keluarga ini disebabkan oleh adanya pergeseran nilai perkawinan. Pasangan suami istri kurang memahami esensi tujuan pernikahan dan berkeluarga yang menjadi salah satu nilai dalam ketahanan keluarga.

Oleh sebab itu, dibutuhkan berbagai upaya untuk meningkatkan kerukunan, kedamaian dan keharmonisan dalam keluarga. Ketahanan sosial psikologis ini sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan keluarga. Ketahanan sosial merupakan kekuatan keluarga dalam penerapan nilai, budaya dan norma dalam masyarakat. Keluarga yang memiliki

ketahanan sosial yang baik mampu berinteraksi dengan lingkungan sosial, karena dengan hubungan sosial yang sehat maka sebuah keluarga dapat berkembang dengan baik dan mampu beradaptasi dengan lingkungan di manapun dia berada sehingga kehidupan dapat berjalan dengan baik. Keluarga yang memiliki ketahanan psikologis yang baik mampu untuk mengelola emosinya, mengelola stres, memotivasi hidupnya, menjalin komunikasi dengan keluarga, sehingga anggota keluarga dapat berkembang dan menjalankan fungsinya dengan baik.

Rata-rata usia responden berusia di bawah 35 tahun, berada pada kategori usia 20-30 tahun (37,2%). Dari segi usia, juga dapat mempengaruhi ketahanan sosial psikologis dalam keluarga karena kondisi emosi yang belum stabil dapat mengakibatkan lemahnya ketahanan serta kualitas keluarga yang dibangun (Apriliani dan Nurwati, 2020). Keluarga mempunyai ketahanan sosial psikologis yang baik yaitu apabila keluarga tersebut mampu menanggulangi berbagai masalah non-fisik seperti pengendalian emosi secara positif, konsep diri positif (termasuk terhadap harapan dan kepuasan), kepedulian suami terhadap istri dan kepuasan terhadap keharmonisan keluarga.

#### **SIMPULAN DAN SARAN**

Ketahanan keluarga merupakan kemampuan sebuah keluarga dalam mengatasi permasalahan, ancaman, hambatan dan gangguan yang datang baik dari dalam maupun dari luar yang dapat mengakibatkan konflik dan perpecahan dalam keluarga, serta kemampuan keluarga mengembangkan potensi anggota keluarga dalam mencapai tujuan dan cita-cita sebuah keluarga. Berdasarkan hasil penelitian, terlihat bahwa ketahanan sosial psikologis ketahanan keluarga responden termasuk kategori sedang oleh sebab itu, dibutuhkan berbagai upaya oleh keluarga, masyarakat, maupun pemerintah untuk dapat meningkatkan ketahanan sosial psikologis keluarga. Keluarga mempunyai ketahanan sosial psikologis yang baik yaitu apabila keluarga tersebut mampu menanggulangi berbagai masalah non-fisik seperti pengendalian emosi secara positif, konsep diri positif (termasuk terhadap harapan dan kepuasan), kepedulian suami terhadap istri dan kepuasan terhadap keharmonisan keluarga.

Bagi keluarga dapat meningkatkan ketahanan sosial keluarga dengan membangun komunikasi yang efektif seperti meluangkan waktu untuk saling komunikasi dengan anggota keluarga, berbagi cerita agar komunikasi keluarga tetap terjalin dengan baik. Membangun komitmen dengan pasangan untuk saling percaya, jujur, bersikap terbuka dan mau menerima kekurangan pasangan. Untuk meningkatkan ketahanan psikologis keluarga dapat dilakukan dengan mengendalikan emosi secara positif (melakukan aktivitas-aktivitas seperti memancing, berkebun, berolahraga bersama anggota keluarga, melakukan hobi) jika mengalami permasalahan agar mereduksi ketegangan yang timbul akibat emosi yang memuncak. Selain itu, juga dapat dilakukan dengan membangun konsep diri yang positif di dalam keluarga, bersyukur, memaafkan dan melakukan instropeksi diri.

Hasil dan temuan penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi positif kepada pemerintah daerah atau instansi terkait yang dapat dijadikan landasan dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan atau intervensi agar meningkatkan ketahanan keluarga dimasa pandemi ini. Seiring dengan banyaknya program penanganan dampak Covid-19 baik dari pemerintah pusat, provinsi maupun kabupaten/kota, maka program-program tersebut harus dipastikan dapat berjalan baik dan tepat sasaran, agar dapat memulihkan kondisi sosial psikologis masyarakat saat ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Apriliani, F. T., & Nurwati, N. (2020). Pengaruh perkawinan muda terhadap ketahanan keluarga. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(1).
- Arikunto, S. (1995). *Dasar-Dasar Research*. Bandung: Tarsot.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2016). *Buku pembangunan pertahanan keluarga*. <https://www.pdfdrive.com/buku-pembangunan-ketahanan-keluarga-e53078351.html>.
- Benedikta, M. T. V. Kasus COVID-19 global 167,5 juta, Indonesia urutan ke-18 di Dunia. Dalam *Liputan6.com*, 24 Mei 2021. Jakarta.
- Deti, M., P. (2021). Kekerasan terhadap perempuan dan anak meningkat tajam saat pandemic. Dalam *Kompas.com*, 10 Maret 2021. Jakarta.
- Frankenberger, T., R. (1998). The household livelihood security concept. Food, nutrition, and agriculture. *Journal*. 22: 30-33.
- Fraser, M., & Galinsky, M. (2004). Risk and resilience in childhood: Toward an evidence-based model of practise. In M. Fraser (Ed), *Risk and resilience in childhood: An ecological approach*. Washington, DC: NASW Press.
- Gugus Tugas COVID-19. (2020). Peta Sebaran Data COVID-19. Retrieved from <https://covid19.go.id>
- Hadiwardoyo, W. (2020). Kerugian Ekonomi Nasional Akibat Pandemi Covid-19. *Baskara: Journal of Business and Entrepreneurship*, 2(2), 83-92.
- Lubis, A. (2018). Ketahanan keluarga dalam perspektif Islam.
- Nora, A. (2021). 4.000 pekerja di Aceh kehilangan pekerjaan selama COVID-19. Dalam *Republika.Co.id*, 3 May 2021. Banda Aceh.
- Norman, E (Ed). (2000) *Resiliency enhancement: Putting the strengths perspective into sosial work practice*. New York: Columbia University Press.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 1994 Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera. 1 Juni 1994. Jakarta.
- Puspita, D. R., Dharma, P., & Nuraini, H. (2021). Ketahanan keluarga di masa pandemi Covid-19 di kabupaten banyumas. *Prosiding*, 10(1).

- Serambi.news. (2020). Jumlah kasus covid-19 di wilayah banda aceh. Diambil pada tanggal 13 September 2020.
- Shahreza, D., & Lindiawatie, L. (2021). Ketahanan ekonomi keluarga di depok pada masa pandemi Covid-19. *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, 7(2), 148-161.
- Siahaan, R. (2012). Ketahanan sosial keluarga: perspektif pekerjaan sosial. *Sosio Informa*, 17(2).
- Sugiono. (2015). *Metode penelitian & pengembangan research and development*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sunarti, E. (2001). Studi ketahanan keluarga dan ukurannya: telaah kasus pengaruhnya terhadap kualitas kehamilan. *Disertasi*. Institut Pertanian Bogor, Bogor, Indonesia.
- Yanti, N. P. E. D., Nugraha, I. M. A. D. P., Wisnawa, G. A., Agustina, N. P. D., & Diantari, N. P. A. (2020). Gambaran pengetahuan masyarakat tentang Covid-19 dan perilaku masyarakat di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(3), 485-490.
- Yunianto, D. (2020). Ketahanan keluarga sebagai basis pendidikan di tengah pandemi covid 19. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 1-12.